

PEMBERDAYAAN PEMUDA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN TENUN IKAT DI SANGGAR DOKA TAWA TANA KABUPATEN SIKKA

Maria Yesicha Dua Lena¹, Samrid Neonufa², Frans K. Selly³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: Jesikalenatan02@gmail.com, samridneonufa@gmail.com,
fransselly27@gmail.com

ABSTRAK

Pemuda Putus Sekolah memerlukan pemberdayaan. Dampak dari Pemuda tidak melanjutkan pendidikan adalah pengangguran, kurangnya keterampilan dan perlakuan yang merugikan seperti penggunaan narkoba. Pemuda Putus Sekolah juga memungkinkan lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan menghasilkan pendapatan yang memadai. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah melalui pelatihan keterampilan tenun ikat di Sanggar Doka Tawa Tana dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah melalui pelatihan keterampilan tenun ikat di Sanggar Doka Tawa Tana terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu: 1) tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, 2) tahap transformasi kemampuan berupa pengetahuan dan kecakapan keterampilan dan 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mencapai kemandirian. Hasilnya yaitu dimana Pemuda Putus Sekolah mendapatkan motivasi yang dapat merubah hidup mereka, bertambahnya keterampilan dalam bidang tenun ikat, terbentuknya tindakan inisiatif dalam proses mendapatkan pengetahuan dan kecakapan keterampilan, terbukanya peluang usaha, serta meningkatnya kemandirian peserta dan juga keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat sarung dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pemuda, Putus sekolah, Pelatihan keterampilan.*

EMPOWERING SCHOOL DROPOUT YOUTH THROUGH IKAT WEAVING SKILLS TRAINING AT THE DOKA TAWA TANA STUDIO, SIKKA REGENCY

ABSTRACT

Out-of-school youth need empowerment. The impact of young people not continuing their education is unemployment, lack of skills and detrimental treatment such as drug use. Out-of-school youth are also less likely to obtain stable employment and generate

adequate income. The aim of this research is to determine the implementation of empowering out-of-school youth through ikat weaving skills training at Sanggar Doka Tawa Tana studio. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The results of the research show that: Empowering School Dropout Youth through ikat weaving skills training at Sanggar Doka Tawa Tana consists of 3 (three) stages, namely: 1) the awareness and behavior formation stage, 2) the ability transformation stage in the form of knowledge and skills and 3) the increasing intellectual abilities and skills to achieve independence. The result is that young people who drop out of school get motivation that can change their lives, increase their skills in the field of ikat weaving, take initiative in the process of gaining knowledge and skills, open business opportunities, and increase the independence of participants and also success in increasing their knowledge and skills in making sarongs. and improve family welfare.

Keywords: Empowerment, Youth, School dropouts, Skills training.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil praobservasi di Desa Umauta selama 5 tahun terakhir diketahui ada 11 orang Pemuda Putus Sekolah. Pemuda Putus Sekolah juga memerlukan pemberdayaan. Dampak dari Pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan adalah pengangguran, kurangnya keterampilan dan perilaku yang merugikan seperti penggunaan narkoba. Pemuda Putus Sekolah adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi masa depan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Pemuda Putus Sekolah juga memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan menghasilkan pendapatan yang memadai. Selain itu, mereka juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan, seperti penggunaan narkoba dan kejahatan. Peneliti juga menunjukkan bahwa Pemuda Putus Sekolah cenderung memiliki keterampilan yang kurang dalam membaca, menulis, dan menghitung dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang menyelesaikan pendidikan formal. Ini

dapat membuat mereka kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan dan untuk memahami informasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk bergantung pada dukungan sosial, seperti kesejahteraan sosial dan bantuan keuangan dari keluarga dan teman, yang dapat membebani sistem kesejahteraan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Sanggar Budaya Doka Tawa Tana adalah satu-satunya sanggar seni budaya yang berada di kampung Dokar, Desa Umauta Kecamatan Bola Kabupaten Sikka. Sanggar ini memiliki tujuan untuk melestarikan dan menumbuhkan kembangkan seni dan budaya lokal masyarakat Sikka yaitu dengan cara menyatukan para pemuda-pemudi berperan aktif dalam mewujudkan dan memajukan dalam hal perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat Kabupaten Sikka, bahkan menjadi tempat wisata bagi orang-orang dari luar daerah yang

datang untuk berkunjung, dan mengenal budaya Sikka.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah agar pemuda memiliki keterampilan yang nantinya mampu menciptakan hasil yang menarik. Upaya pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah di Sanggar Doka Tawa Tana Kabupaten Sikka dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan tenun ikat. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang **“Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Tenun Ikat Di Sanggar Doka Tawa Tana Kabupaten Sikka”**

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sikka di Sanggar Doka Tawa Tana yang merupakan salah satu tempat yang menampung Pemuda Putus Sekolah dalam pelatihan keterampilan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena banyaknya pemuda yang putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan lebih. Selain itu peneliti menggunakan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena sanggar ini juga merupakan salah satu sanggar yang sebagian pemudanya merupakan pemuda dampingan Sanggar Doka Tawa Tana dalam pelatihan keterampilan tenun ikat, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Keterampilan Tenun Ikat di Sanggar Doka Tawa Tana Kabupaten Sikka. Berdasarkan waktu peneliti dalam menyusun proposal terhitung kurang lebih satu bulan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Penyadaran Dan Pembentukan Perilaku

Sebagai titik awal dalam rangka penelitian pemberdayaan pemuda putus sekolah, pendekatan pertama yang diterapkan adalah upaya penyadaran terhadap potensi diri dan peluang pendidikan yang dapat diakses. penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap kelompok pemuda yang mengalami putus sekolah di wilayah Kabupaten Sikka. Melalui pendekatan yang proaktif, mereka secara aktif mendekati individu-individu tersebut dengan tujuan mendengarkan dan memahami lebih dalam kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh pemuda putus sekolah di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa ketua sanggar dan ketua tenun ikat Sanggar Doka Tawa Tana memberikan motivasi dengan mengajak Pemuda Putus Sekolah secara langsung dengan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai perubahan yang harus

dilakukan Pemuda Putus Sekolah agar berhenti untuk melakukan kegiatan yang tidak memberikan manfaat dan bergabung dengan Sanggar Doka Tawa Tana yang hasilnya lebih jelas terlihat dan membawa dampak positif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan juga observasi terhadap tahap penyadaran dan pembentukan perilaku ini adapun berbagai upaya yang dilakukan oleh ketua sanggar dalam menyadarkan dan membentuk perilaku Pemuda Putus Sekolah untuk terus maju dan berkembang yakni dengan cara memberikan motivasi dan dorongan bagi Pemuda Putus Sekolah untuk terus semangat dan berjuang untuk mencapai hidup yang lebih baik selain itu ketua sanggar juga menjelaskan bahwa dengan mendorong Pemuda Putus Sekolah untuk ikut tergabung dalam kegiatan tenun ikat dapat memberikan manfaat bagi mereka. Motivasi dan dorongan yang diberikan berupa terus berkomunikasi dan mendekati diri dengan Pemuda Putus Sekolah selain itu ketua sanggar juga menyediakan berbagai fasilitas yang memadai dalam kegiatan tenun ikat sehingga hal tersebut diharapkan dapat mendorong serta menyadarkan pemuda untuk bergabung dalam kegiatan tenun ikat.

2. Tahap Proses Transformasi Kemampuan Berupa Pengetahuan Dan Kecakapan Keterampilan.

Pada awalnya, tim penelitian terlibat dalam serangkaian kegiatan identifikasi yang cermat untuk memahami kebutuhan dan potensi pemuda putus sekolah di Kabupaten Sikka. Langkah ini melibatkan pendekatan aktif untuk mendekati

individu-individu tersebut secara langsung. Melalui dialog dan diskusi mendalam, tim penelitian merangsang kesadaran pemuda terhadap potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing individu, sekaligus menyoroti peluang pendidikan yang masih dapat diakses meskipun mereka telah mengalami putus sekolah.

Pendekatan partisipatif menjadi landasan pelaksanaan pelatihan, di mana pemuda aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan cara ini, mereka bukan hanya peserta, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran yang mendorong pemahaman yang lebih dalam dan keterlibatan yang lebih aktif.

Selanjutnya, pemuda diperkenalkan pada konsep tenun ikat melalui sesi edukasi yang mencakup aspek sejarah, teknik, motif, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisional ini. Informasi tentang potensi ekonomi dan peluang usaha yang dapat diperoleh dari keterampilan tenun ikat menjadi pengetahuan dasar yang diungkapkan kepada peserta.

Selama pelatihan, keterampilan individu pemuda terus berkembang seiring waktu, dengan program yang dirancang untuk mengakomodasi tingkat kemampuan masing-masing peserta. Pertukaran pengetahuan antar peserta menjadi langkah tambahan untuk meningkatkan pemahaman kolektif dan membangun ikatan dalam kelompok.

Pemuda tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi melalui proses ini, mereka menjadi agen perubahan dalam diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Proses transformasi kemampuan dari

pengetahuan menjadi keterampilan di Sanggar Doka Tawa Tana bukan hanya membuka pintu peluang baru, tetapi juga meresapi nilai-nilai lokal yang kaya, menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan pemuda putus sekolah di Kabupaten Sikka.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tindakan insiatif yang ditunjukkan oleh Pemuda Putus Sekolah yang merupakan peserta pelatihan keterampilan tenun ikat berupa memulai langkah untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan aktif berdiskusi dan berani bertanya atas persoalan, kesulitan serta hambatan yang mereka alami.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam proses transformasi kemampuan berupa pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat dilihat dari hasil wawancara dan juga observasi bahwa cara yang dilakukan oleh ketua sanggar yaitu dengan melibatkan Pemuda Putus Sekolah yang mengikuti kegiatan pelatihan dalam setiap proses pengambilan keputusan, dan perencanaan selain itu ketua sanggar juga memberikan informasi mengenai manfaat pelatihan dan potensi ekonomi yang dapat diraih oleh Pemuda Putus Sekolah setelah menyelesaikan pelatihan tenun ikat.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Keterampilan Untuk Mencapai Kemandirian.

Pada tahap awal pemberdayaan, fokus utama adalah menetapkan tujuan pendidikan yang jelas untuk pemuda putus sekolah di Kabupaten Sikka. Peneliti merumuskan

tujuan yang tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan tenun ikat, tetapi juga peningkatan kemampuan intelektual dan pencapaian kemandirian. Dengan tujuan tersebut, langkah selanjutnya adalah menyusun kurikulum yang mencakup materi pembelajaran yang relevan dan dapat mendukung pertumbuhan intelektual dan keterampilan praktis pemuda.

Pendekatan personalisasi menjadi kunci dalam menyusun kurikulum. Setiap pemuda memiliki tingkat pemahaman dan kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, penelitian berupaya untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan individu masing-masing peserta. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan bersifat interaktif, memungkinkan pemuda untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi, sehingga meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan mereka.

Selama proses ini, bimbingan dan pendampingan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberdayakan pemuda untuk mengatasi tantangan dan kesulitan mereka sendiri. Pendampingan ini memberikan arahan individu, memastikan bahwa setiap pemuda mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan tenun ikat dan kemampuan intelektual mereka.

Kesimpulan yang diambil dalam wawancara dan observasi pada tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mencapai kemandirian dapat diketahui bahwa pada awalnya Pemuda Putus Sekolah mengalami kesulitan dalam proses ilmu

pengetahuan namun mereka selalu berusaha untuk memahami dengan bertanya pada ketua tenun ikat dan selalu berusaha mencoba serta menjalin komitmen untuk terus belajar dan berusaha kedepannya. Adapun cara yang dilakukan Pemuda Putus Sekolah untuk mencapai kemandirian yaitu terlibat dalam proses pembuatan tenun ikat sampai dengan terlibat langsung dalam proses penjualannya. Selain itu kemampuan berpikir untuk memproses pengetahuan yang didapat juga salah satu hal untuk meningkatkan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan kreatif sehingga menambah pengalaman juga alasannya karena pemuda juga merasa lebih mandiri karena bisa mempunyai rasa tanggung jawab dalam proses penjualan tenun ikat.

Pembahasan

1. Tahap Penysadaran Dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Pemberdayaan akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat mengenai kondisinya saat itu yang kemudian akan membuat masyarakat merasa bahwa masyarakat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi bagi masa depan yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sulistiyani (2004) yang menyatakan bahwa tahap pertama merupakan tahap penysadaran dan pembentukan perilaku, di mana persiapan dalam proses pemberdayaan dilakukan. Pada tahap ini, pihak pemberdaya berusaha

menciptakan prakondisi agar proses pemberdayaan berjalan efektif. Dalam tahap ini juga pemberdayaan membuka kesadaran masyarakat tentang kondisi mereka saat itu dan membuat mereka menyadari kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik. Dengan adanya kesadaran diri ini, Pemuda Putus Sekolah yang mengikuti pelatihan tenun ikat akan merasa termotivasi untuk mengambil bagian dalam proses pemberdayaan.

Dalam tahap penysadaran seorang Pemuda Putus Sekolah harus memiliki pola pikir dalam menatap masa depan. Kreativitas dan inovasi diperlukan dalam meningkatkan pola pikir, hal semacam ini dapat di salurkan oleh orang-orang sekitar sehingga ketika pola pikir telah di tata maka Pemuda Putus Sekolah akan memiliki pemikiran untuk bersaing ke jenjang yang lebih luas yakni dalam dunia pekerjaan. Banyak cara dan pola yang dapat menunjang pola pikir Pemuda Putus Sekolah dalam bersaing di dunia pendidikan yakni dengan melalui pembelajaran secara individu maupun kelompok serta mengikuti pelatihan sehingga kemampuan pikiran dan ilmu dapat bersaing dengan baik.

Dalam tahap penysadaran dan pembentukan perilaku juga terjadinya pemberdayaan motivasi yang diberikan oleh ketua sanggar selaku pihak yang berdaya kepada Pemuda Putus Sekolah yaitu pihak yang tidak berdaya dalam hal motivasi yang diberikan untuk menyadarkan dan membentuk perilaku untuk mendorong Pemuda Putus Sekolah terus semangat dan terus

berjuang untuk mencapai hidup yang lebih baik.

2. Tahap Proses Transformasi Kemampuan Berupa Pengetahuan Dan Kecakapan Keterampilan.

Dalam tahap ini pemuda akan mengalami proses belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan pemuda. Menurut teori Sulistiyani (2004) tahap ke 2 ini Pemuda Putus Sekolah sudah dapat beradaptasi dalam pembangunan meskipun pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi subyek pembangunan.

Pada tahap transformasi kemampuan ini dimana pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh oleh Pemuda Putus Sekolah. Tahap ini dapat berjalan dengan baik jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik. Pemuda Putus Sekolah akan belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan wawasan dan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Pada tahap ini juga Pemuda Putus Sekolah sudah memiliki pola pikir dan ilmu yang dapat menunjang dalam persaingan maka harus di dukung dengan ruang yang dapat diisi oleh Pemuda Putus Sekolah, keterlibatan orang sekitar dapat berpengaruh besar dalam proses mentransformasikan apa yang telah mereka pelajari dan kreatifitas-kreatifitas yang telah tumbuh dalam pola pikir pemuda, kebutuhan akan ruang kepercayaan dan memotivasi menjadi kunci keberhasilan

Pemuda Putus Sekolah dalam proses persaingan dalam dunia pekerjaan.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Keterampilan Untuk Mencapai Kemandirian.

Tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Sesuai dengan teori Sulistiyani (2004) pada tahap ini Pemuda Putus Sekolah sudah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan, artinya Pemuda Putus Sekolah telah mengalami peningkatan ketrampilan dan kemandirian hal ini juga di dukung oleh teori menurut Suparman Suhamijaya, dkk (2003) pendidikan keterampilan bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter mandiri, kerja keras dan aksi nyata. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan tenun ikat Pemuda Putus Sekolah dapat bekerja atau membuka usaha sendiri sehingga mereka bisa lebih mandiri dan memberdayakan dirinya.

Pada tahap ini, juga dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan pemuda yang telah dilakukan. Berdasarkan ketiga tahapan dalam pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah dalam pelatihan keterampilan tenun ikat di Sanggar Doka Tawa Tana dapat dikatakan bahwa pemuda mulai memiliki semangat dan termotivasi untuk bertransformasi dari semula yang kurang memiliki kemampuan atau kurang berdaya menjadi memiliki kemampuan yang dapat digunakan Pemuda Putus Sekolah untuk menjadi

mandiri walaupun belum maksimal, sehingga tingkat kemandirian yang dihasilkan belum seperti yang diharapkan. Sanggar Doka Tawa Tana memiliki banyak potensi, tetapi Pemuda Putus Sekolah belum dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan potensi yang ada.

Pada tahap ini kemandirian tersebut akan ditandai dengan kemampuan Pemuda Putus Sekolah dalam membentuk inisiatif, menciptakan kreasi, dan melakukan inovasi dalam lingkungannya. Selain itu melalui latihan dan bimbingan Pemuda Putus Sekolah mulai mengembangkan keterampilan perencanaan, organisasi, *problem-solving* dan disiplin diri. Proses pendewasaan diri Pemuda Putus Sekolah dalam persaingan dunia pekerjaan membutuhkan kesiapan dalam mencari celah. Dalam hal ini bagaimana seorang Pemuda Putus Sekolah sudah mulai berpikir terhadap masalah dan kendala serta hal-hal yang dapat menghambat pengembangan kreatifitas Pemuda Putus Sekolah dalam bersaing di dunia pekerjaan. Proses meningkatkan kemampuan intelektual menjadi hal yang dapat merubah dan memiliki warna tersendiri dalam pola pikir dimana seorang Pemuda Putus Sekolah sudah memiliki kemampuan kecakapan komunikasi yang baik serta sudah dapat bersaing secara menyeluruh.

Dari ketiga tahapan pemberdayaan yang ada dapat dilihat bahwa pada tahap awal yakni tahap penyadaran dan pembentukan perilaku terjadinya pemberian motivasi yg diberikan oleh pihak yang berdaya yakni ketua sanggar bagi Pemuda Putus

Sekolah. Melalui tahap pertama ini maka akan terbentuk motivasi bagi Pemuda Putus Sekolah untuk terus berjuang dan semangat setelah adanya penyadaran dan pembentukan perilaku bagi Pemuda Putus Sekolah maka selanjutnya yakni tahap transformasi kemampuan dimana pada tahap ini pengetahuan dan keterampilan diperoleh Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Putus Sekolah sudah dapat berpartisipasi dalam pembangunan meskipun pada tingkat yang rendah sebagai subjek pembangunan. Pada tahap ini juga Pemuda Putus Sekolah sudah memiliki pola pikir dan ilmu pengetahuan yg dapat menunjang dalam persaingan dunia kerja . Namun tahap ini akan terlaksana dengan baik jika tahap pertama telah terkondisikan dengan baik. Kemudian tahap yang terakhir yakni tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mencapai kemandirian dapat dilihat bahwa Pemuda Putus Sekolah mulai membentuk inisiatif melalui penciptaan kreasi dan melakukan inovasi dalam kaitannya dengan keterampilan tenun ikat untuk menjadi pribadi yang mandiri.

SIMPULAN

Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Tenun Ikat di Sanggar Doka Tawa Tana Kabupaten Sikka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah melalui pelatihan keterampilan tenun ikat di Sanggar Doka Tawa Tana terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dimana pada tahap ini terjadi pemberian motivasi yang diberikan oleh ketua sanggar selaku pihak yang berdaya kepada Pemuda Putus Sekolah

yaitu pihak yang tidak berdaya dalam hal ini motivasi yang diberikan yaitu menyadarkan Pemuda Putus Sekolah dan membentuk perilaku mendorong Pemuda Putus Sekolah untuk terus semangat dan terus berjuang untuk mencapai hidup yang lebih baik dan ketua sanggar juga menyediakan fasilitas yang memadai dalam kegiatan pelatihan tenun ikat hal ini diharapkan dapat mendorong serta menyadarkan Pemuda Putus Sekolah untuk aktif dan bergabung dalam kegiatan tenun ikat.

2) tahap proses transformasi kemampuan berupa pengetahuan dan kecakapan keterampilan dimana pada tahap ini ketua sanggar melibatkan Pemuda Putus Sekolah diberikan kegiatan pelatihan tenun ikat. Ketua sanggar memberikan kesempatan bagi Pemuda Putus Sekolah dalam setiap proses pengambilan keputusan dan perencanaan selain itu ketua sanggar juga memberikan informasi mengenai manfaat pelatihan dan potensi ekonomi yang dapat diraih oleh Pemuda Putus Sekolah setelah mengikuti pelatihan tenun ikat.

3) tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk mencapai kemandirian dimana pada tahap ini ketua sanggar melakukan pendekatan secara terbuka dan observasi pada Pemuda Putus Sekolah untuk mengetahui kepribadian mereka masing-masing. Selain itu pada tahap ini pemuda mulai memiliki semangat dan bertransformasi dari semula yang kurang berdaya jadi berdaya dengan memiliki kemampuan yg dapat digunakan Pemuda Putus Sekolah untuk menjadi mandiri walupun belum maksimal sehingga tingkat

kemandirian yang dihasilkan belum seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*.
- Anwas, F., & Wiyono, B. (2014). *Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Tenun Ikat Di Sanggar Doka Tawa Tana Kabupaten Sikka*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 193-200.
- Azca, M. N., & Rahardianto, O. (2012). *Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?*. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1), 46-49...
- Elvida, M. N. (2016). *Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur*. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Hasan, M., & Nurhayati, A. (2019). *Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Kain Tenun di Desa Sekarwangi, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 3(2), 101-110.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Suatu Kajian Antropologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lanu, V. (2017). *TA: Perancangan Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja Di Kabupaten Sikka Kepulauan Flores*

- Sebagai Bentuk Pelesetarian Budaya Lokal (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Lestari, A. (2018). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui (PKBM) Tiris (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Mutiara Kampar Dalam Meningkatkan Keterampilan Menjahit Di Kelurahan Air
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martha Tilaar. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Jakarta: Indonesia Tera. Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2005) *Psikologi Remaja: Perkembangan*
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Mustofa Kamil. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*.
- Neonufa, S., Hardika, H., & Nasution, Z. (2016). Pelatihan tenun ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (analisis dampak pelatihan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(6), 1216-1223.
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 151-159.
- Oemar Hamalik. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oos M. Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Roza, I., Nasution, A. A., & Siregar, L. A. (2019). Pemberdayaan Remaja Karangtaruna Putus Sekolah Melalui Pelatihan Instalasi Listrik Dan Service AC. *Jurnal TUNAS*, 1(1), 20-25.
- Sakti, H. G., Baysha, M. H., & Astuti, E. R. P. (2017). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan Screen Printing. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 216-222.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendidikan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tina Afiatin, dkk. (2013). *Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan, Melejitkan Potensi Diri*. Yogyakarta: Kanisius.